


## LAPORAN PENELITIAN

### PEMARKAH GENDER PRIA DAN WANITA DALAM BAHASA INDONESIA



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

TERIMA TGL : 19 08 Januari 2001

SUMBER/WARDA : Hadiah

KOLEKSI : KI

NO. INVENTARIS : 19 / K / 2001 - P. (2)

KLASIFIKASI : 306.44 ERM - 10

Oleh :

Ermanto, S.Pd., M.Hum

( Ketua Peneliti )

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana Rutin Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 2000  
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 1498/K12/KU/Rutin/2000  
Tanggal 1 Mei 2000

## UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## 2000

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**PEMARKAH GENDER PRIA DAN WANITA  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**Ermanto, S.Pd., M.Hum (Ketua Peneliti)**

**Drs. Abdurrahman, M.Pd. (Anggota)**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2000**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita; (2) menjelaskan perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita; (3) menjelaskan implikasi bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat penuturnya (masyarakat Indonesia).

Data berasal dari sumber lisan dan tulis. Data juga dilengkapi dengan bersumber dari bahasa Indonesia peneliti sendiri yang dibangkitkan secara intuitif sebagai penutur asli yang menghayati bahasa Indonesia dengan baik yang terlebih dahulu diujikan kepada penutur (asli) bahasa Indonesia lainnya. Analisis data untuk menemukan bentuk-bentuk satuan lingual perbedaan gender pria dan wanita digunakan metode padan referensial. Untuk menjelaskan perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita, penganalisisan data menggunakan metode agih beserta teknik ganti, teknik lesap, dan teknik balik sebagai teknik lanjutan. Untuk menjelaskan implikasi bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita dalam sistem kehidupan masyarakat atau budaya penuturnya (masyarakat Indonesia) penganalisisan data dilakukan dengan penginterpretasian data yang dikaitkan dengan sistem budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa hal berikut ini. Pertama, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk lingual sebagai pemarkah gender pria dan gender wanita yang ditemukan dalam tataran fonologis, morfologis dan tataran kosakata. Kedua, dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa bentuk perilaku kebahasaan sehubungan dengan kata bergender pria dan wanita yakni: (1) kata bergender pria digunakan sebagai penetral yang melingkupi makna wanita; (2) kata bergender pria dijadikan untuk gender wanita dengan menambahkan kata *wanita*; (3) kata bergender pria mendahului kata bergender wanita dalam penggunaannya; (4) kata bergender wanita yang dibentuk secara khusus dan tidak melingkupi makna gender pria. Ketiga, perbedaan gender yang ditemukan dalam bahasa Indonesia memiliki implikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan budayanya. Keberadaan gender pria lebih utama diperhitungkan dan digunakan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dibuktikan bahwa pada dasarnya dalam budaya bangsa Indonesia diakui adanya pekerjaan yang khusus untuk pria dan adanya pekerjaan yang khusus untuk wanita. Gejala yang muncul di masyarakat adalah banyaknya bentuk-bentuk kebahasaan yang menonjolkan keberadaan wanita secara gender. Padahal pihak kaum pria tidak memperlakukan perbedaan gender itu. Dengan menonjolkan eksistensi gender wanita dalam berbagai bentuk kegiatan pada dasarnya semakin memperlihatkan adanya perbedaan keberadaan gender wanita pada pihak yang tidak mendapat perhatian.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Desember 2000  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,

*Kumaidi*  
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.  
NIP 130605231

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| <b>ABSTRAK</b> .....                                     | i   |
| <b>PENGANTAR</b> .....                                   | ii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                  | iii |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....                          | 1   |
| 1.1 Latar Belakang dan Pentingnya Masalah.....           | 1   |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                 | 4   |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian.....                           | 5   |
| 1.4 Tujuan Penelitian.....                               | 5   |
| 1.5 Manfaat Penelitian.....                              | 6   |
| <b>BAB II. KAJIAN TEORETIS</b> .....                     | 7   |
| 2.1 Tinjauan Pustaka.....                                | 7   |
| 2.2 Landasan Teori.....                                  | 8   |
| 2.2.1 Persoalan Gender Pria dan Wanita.....              | 8   |
| 2.2.2 Gender Pria dan Wanita dalam Bahasa Indonesia..... | 11  |
| 2.3 Kerangka Konseptual.....                             | 12  |
| <b>BAB III. CARA PENELITIAN</b> .....                    | 14  |
| 3.1 Populasi dan Sampel.....                             | 14  |
| 3.2 Data Penelitian dan Sumber Data.....                 | 15  |
| 3.3 Jalannya Penelitian.....                             | 16  |
| 3.3.1 Penyediaan Data.....                               | 16  |
| 3.3.2 Analisis Data.....                                 | 16  |

|  |           |
|--|-----------|
| 3.3.3 Penyajian Hasil Analisis.....  | 17        |
| <b>BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>18</b> |
| 4.1 Bentuk-Bentuk Lingual Pemarkah Gender Pria dan Wanita.....   | 18        |
| 4.1.1 Tataran Fonologi: Fonem /a/ untuk gender pria dan /i/ untuk<br>Gender Wanita.....  | 18        |
| 4.1.2 Tataran Morfologi: Afiks <i>-wan</i> dan <i>-man</i> Pemarkah Gender Pria<br>dan <i>-wati</i> Pemarkah Gender Wanita ..... | 22        |
| 4.1.3 Tataran Kosakata: Kata Pemarkah Gender Pria dan Kata<br>Pemarkah Gender Wanita.....  | 26        |
| 4.1.3.1 Kata Pemarkah Gender Pria.....   | 26        |
| 4.1.3.2 Kata Pemarkah Gender Wanita.....   | 32        |
| 4.2 Perilaku Kebahasaan Kata-kata Bergender Pria dan<br>Kata-kata Bergender Wanita.....  | 35        |
| 4.2.1 Kata Bergender Pria Digunakan sebagai Penetral yang<br>Melingkupi Makna Wanita.....  | 36        |
| 4.2.2 Kata Bergender Pria untuk Gender Wanita dengan Menambahkan<br>kata <i>Wanita</i> .....                                     | 39        |
| 4.2.3 Kata Bergender Pria Mendahului Kata Bergender Wanita<br>dalam Penggunaannya.....   | 41        |
| 4.2.4 Kata Bergender Wanita yang Dibentuk Secara Khusus dan<br>Tidak Melingkupi Makna Pria.....                                  | 43        |
| 4.3 Implikasi Permakahan Gender Pria dan Wanita dan<br>Perilaku Kebahasaannya dalam Budaya Bangsa Indonesia.....                 | 45        |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>BAB V. PENUTUP</b> ..... | 48 |
| 5.1 Kesimpulan.....         | 48 |
| 5.2 Saran.....              | 49 |
| <b>KEPUSTAKAAN</b> .....    | 51 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Pentingnya Masalah**

Dalam pembicaraan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya dapat dikemukakan bahwa budaya dan fenomena kehidupan masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Hal tersebutlah yang sering diungkapkan dalam peribahasa “bahasa menunjukkan bangsa”. Artinya, dalam bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat dilihat budaya dan gambaran sikap hidup masyarakat pendukung bahasa itu. Singkatnya, bahasa merupakan cermin masyarakatnya.

Fenomena di atas merupakan refleksi dari pandangan atas hubungan bahasa dan budaya atau masyarakatnya. Wardhaugh (1986:212) mengemukakan tiga ihwal pandangan hubungan antara bahasa dan kebudayaan (masyarakat). Pertama, bahasa akan mempengaruhi budayanya (masyarakat penuturnya). Kedua, budaya masyarakat akan mempengaruhi bahasanya. Karena itu, suatu kebudayaan (masyarakat) akan tercermin dalam bahasa. Ketiga, adalah pandangan yang netral yakni hanya ada sedikit atau sama sekali tidak ada hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pandangan yang pertama di atas sebenarnya dihubungkan dengan hipotesis Sapir-Whorf (Hipotesis Whorf) yakni bahasa sebagian besar mempengaruhi masyarakatnya (budaya).

Bertolak dari pandangan kedua, hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yakni budaya (masyarakat) akan mempengaruhi bahasa maka dapat



disimpulkan bahwa budaya suatu masyarakat akan terefleksi dalam bahasa. Dengan demikian fenomena kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat dalam bahasanya. Sistem kehidupan budaya dan tingkah laku serta tradisi kehidupan suatu masyarakat secara keseluruhan sedikit banyaknya akan tercermin dalam sistem bahasa yang dimilikinya. Dalam bahasanya --sebagai suatu sistem-- dapat ditemukan fenomena kemasyarakatannya.

Salah satu fenomena kehidupan masyarakat yang masih dibicarakan dan terdapat di Indonesia adalah perbedaan gender pria dan wanita. Perbedaan peran pria dengan wanita dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara merupakan fenomena yang telah mengemuka sejak zaman Kartini dengan bukunya *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Perbedaan peran pria dan wanita ini tetap mengalir terus sampai kehidupan berbangsa dan bernegara beberapa tahun terakhir ini, bahkan sampai fenomena pemilihan calon presiden Republik Indonesia di penghujung abad keduapuluh ini.

Fenomena perbedaan pria dan wanita yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara di Indonesia yang telah ada sejak masa lalu dan tetap ada hingga kini perlu ditemukan dalam bahasa Indonesia. Fenomena perbedaan pria dan wanita perlu dikaji dalam Bahasa Indonesia yang merupakan cermin budaya masyarakat penuturnya. Perbedaan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia terdapat dalam bentuk satuan-satuan lingual terutama satuan lingual kata, dan satuan lingual kelompok kata (frasa).

Perbedaan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (1) Para karyawan dan karyawanati harus hadir pada upacara peringatan hari KOPRI besok pagi.
- (2) Penerimaan Polisi Wanita (Polwan) di jajaran Polda Sumbar tahun ini sudah dimulai dua hari yang lalu.

Berdasarkan contoh kalimat (1) dan (2) di atas, terdapat beberapa satuan lingual yang mengacu pada perbedaan gender pria dan wanita. Satuan lingual tersebut adalah *karyawan*, *karyawanati*, dan *polisi wanita (Polwan)*. Bentuk satuan lingual kata *karyawan* mengacu pada gender pria, sedangkan bentuk satuan lingual kata *karyawanati* mengacu pada gender wanita. Bentuk lingual *wan* pada satuan lingual *karyawan* merupakan pemarkah gender pria. Bentuk lingual *wati* pada satuan lingual *karyawanati* merupakan pemarkah gender wanita. Demikian pula bentuk satuan lingual kelompok kata *polisi wanita (polwan)* mengacu pada gender wanita. Bentuk lingual *wanita* pada satuan lingual *polisi wanita* merupakan pemerkah gender wanita.

Dari kedua contoh di atas juga diperlihatkan suatu sistem budaya di Indonesia yakni gender pria lebih diutamakan dibanding gender wanita. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (1) bahwa dalam ujaran bentuk lingual *karyawan* diucapkan lebih dahulu dibanding bentuk lingual *karyawanati*. Kenyataannya hampir tidak ada pengucapan yang mendahulukan bentuk lingual *karyawanati* dibanding *karyawan*. Hal ini dapat dilihat dalam contoh nomor (1a) yang belum berterima di bawah ini.

(1a) \*Para *karyawati* dan *karyawan* harus hadir pada upacara peringatan hari KOPRI besok pagi.

Demikian pula dalam contoh nomor (2) yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk lingual *polisi* sebenarnya adalah mengacu pada gender pria. Pekerjaan seorang *polisi* dalam budaya kita bukanlah pekerjaan gender wanita. Jika gender wanita melakukan pekerjaan sebagai polisi maka jabatan itu disebut *polisi wanita (polwan)* bukan disebut polisi.

Bertolak dari uraian di atas, fenomena perbedaan gender pria dan wanita yang terdapat dalam bahasa Indonesia sangat perlu diungkapkan dalam suatu penelitian. Penelitian perbedaan gender dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan mengkaji bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarah gender pria dan wanita, perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarah gender pria dan wanita, serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat penuturnya (masyarakat Indonesia).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian latar belakang dan pentingnya masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah berikut ini: “adakah bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan masyarakat penuturnya (masyarakat Indonesia)?”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini dikemukakan pertanyaan penelitian:

- (1) adakah bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita?;
- (2) bagaimana perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita;
- (3) bagaimana implikasi bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat penuturnya (masyarakat Indonesia).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, berikut ini dikemukakan tujuan penelitian:

- (1) untuk menemukan bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita?;
- (2) untuk menjelaskan perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita;
- (3) untuk menjelaskan implikasi bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat penuturnya (masyarakat Indonesia).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian akan dikemukakan seperti berikut ini.

1. Bagi ilmuan bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat secara jelas adanya perbedaan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengkaji lebih dalam tentang budaya masyarakat Indonesia melalui pengkajian bahasa Indonesia.
3. Bagi pemerintah, tokoh masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk memperlakukan keberadaan wanita dan perannya sesuai dengan sistem budaya yang telah ada seperti tercermin dalam bahasa atau dijadikan pedoman untuk mengembangkan keberadaan dan peran wanita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Bagi masyarakat dan khususnya masyarakat wanita Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melihat secara jernih eksistensinya sesuai dengan sistem budaya yang tercermin dalam bahasa serta dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan atau mengubah budaya perbedaan pria dan wanita tadi secara berkelanjutan.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pembicaraan tentang hubungan bahasa dan jenis kelamin pada intinya dapat dibedakan atas dua pembicaraan yakni pria dan wanita berbeda cara berbahasanya pada satu sisi, dan kedua, pria dan wanita dibedakan dalam bahasa pada sisi lain. Pembicaraan yang terbanyak baru dilakukan pada sisi pertama tersebut.

Wardhaugh (1986) telah membicarakan adanya perbedaan cara berbahasa pria dan wanita. Perbedaan penggunaan bahasa yang terjadi antara pria dan wanita terutama meliputi aspek fonologi, morfologi, dan kosakata. Haas (1944) pernah melakukan penelitian ujaran bahasa Ameridian, Barat Daya Louisiana di Koasati yang menemukan adanya perbedaan berbahasa dari segi kelamin pria dan wanita. Selain itu Lakoff (1973) membicarakan perbedaan bahasa pria dan wanita dalam studinya terhadap bahasa Inggris. Menurutnya, wanita menggunakan jenis warna tertentu tetapi hal itu tidak dimiliki oleh laki-laki. Bahasa Inggris juga memiliki perbedaan jenis kelamin dalam kosakatanya. Holmes (1995) membicarakan pula bahwa adanya perbedaan ragam tutur yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin seperti yang terdapat dalam masyarakat Indian Amazon. Menurutnya, ditemukan bahwa wanita Amazon menggunakan ragam tertentu bila berbicara kepada suaminya dan suaminya akan menjawab dengan ragam yang lain.

Dalam bahasa Indonesia secara khusus pembicaraan tentang hubungan budaya dan bahasa belum mendapat perhatian dalam penelitian. Perbedaan gender pria dan wanita dalam menggunakan bahasa atau perbedaan gender pria dan wanita yang terdapat dalam bahasa Indonesia belum mendapat perhatian dalam bentuk penelitian atau pembahasan dalam buku-buku linguistik.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Persoalan Gender Pria dan Wanita*

Topik yang menarik dibicarakan sehubungan dengan keberadaan pria dan wanita akhir-akhir ini adalah persoalan gender. Perbedaan gender pria dan wanita pada dasarnya telah terjadi dengan sejarah yang cukup panjang. Terbentuknya perbedaan gender antara wanita dan pria disebabkan oleh banyak hal yakni dibentuk, disosialisasikan, bermasyarakat dan dikonstruksikan secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang akhirnya perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat wanita dan secara perlahan-lahan mempengaruhi biologi masing-masing jenis kelamin (Fakih, 1996:9-10).

Konsep-konsep tentang gender telah dijelaskan oleh Hubeis (1990:6) seperti berikut ini. Pertama, *gender differences* yaitu himpunan perbedaan dari atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan dsb., yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. Kedua, *gender gap* berarti perbedaan dalam hak berpolitik dan bersikap antara pria dan wanita. Ketiga, *genderzation*, yaitu pengacuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat identitas diri, pandangan dari dan terhadap

orang lain. Keempat, *gender identity*, adalah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan. Kelima, *gender role*, adalah peranan laki-laki atau peranan perempuan yang diaplikasikan secara nyata.

Dengan adanya perbedaan ini, dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat muncul sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Wanita selalu ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Hal ini memperlihatkan adanya pandangan masyarakat yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif pria, wanita dilihat sebagai objek pasif, bukan subjek (Irianto dalam Ihromi (ed), 1995:137). Jadi, gender berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin tetapi pada prinsipnya, gender lebih bersifat sosial. Dari kondisi keberadaan wanita yang dijelaskan di atas, muncullah suatu gerakan, suatu keinginan, suatu paham mental dari kaum wanita yang disebutnya dengan feminisme. Secara leksikal, feminisme dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria di bidang politik, ekonomi, sosial atau kepentingan wanita (Moeliono, 1988:241). Debra H. Yatim dalam Skh. Bernas (27 Desember 1997:16) melalui feminisme itu yang diminta adalah kesetaraan, keadilan, menuntut perlakuan yang sama, penghormatan yang sama, hak mengembangkan potensi yang sama, inilah emansipasi yang juga disebut dengan feminisme. Hal ini adalah hal yang sama di antara wanita atau perempuan dunia yaitu tuntutan untuk persamaan hak, meskipun hanya di atas kertas, kesuksesan dalam perkembangan perempuan tidak hanya diukur dengan kacamata finansial dan sosial belaka, ringannya beban,



peningkatan martabat hak perempuan, dan kaum perempuan harus menentukan keberhasilan (May, Niky, 1993:5).

Di Indonesia, gerakan feminisme berkaitan dengan perbedaan gender, sering dibicarakan oleh wanita, oleh organisasi wanita, oleh pusat studi wanita di perguruan tinggi, dari forum diskusi sampai ke forum seminar. Dalam berbagai seminar sering pula muncul tuntutan terhadap banyaknya perlakuan yang negatif terhadap kaum wanita seperti dipublikasikan media massa seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan sebagainya. Debra H. Yatim dalam Skh. Bernas (29 Desember 1997:16) menjelaskan hal yang dituntut gerakan feminisme. Menurutnya Republik Indonesia warganya berjumlah 200 juta. Sebanyak 53 persen dari jumlah itu adalah bergender wanita. Artinya, wanita adalah mayoritas. Akan tetapi, kenyataannya gender wanita tidak diwakilkan secara proporsional di dalam segala hal. May (1993:4) menjelaskan pula bahwa wanita dipengaruhi oleh prioritas kebijaksanaan pembangunan yang menjadi pilihan suatu negara, yang tidak selalu menguntungkan. Pembangunan sering diarahkan hanya kepada pria, padahal betapa besar peranan wanita dalam memimpin rumah tangga sudah diakui keberadaannya. Jadi, wanita sering mengembangkan dirinya sendiri dengan segala kecerdikan dan keterbatasannya, karena terbiasa dengan kehidupan kritis, mereka lebih mengetahui apa yang mereka inginkan.

Artinya perbedaan gender antara pria dan wanita dalam masyarakat mengakibatkan posisi, peranan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan kaum wanita. Hal ini terlihat dalam berbagai hal kehidupan masyarakat, seperti

dalam pembagian kerja publik. Hal yang amat menyedihkan akhir-akhir ini adalah banyaknya sikap dan tingkah laku laki-laki yang menyudutkan kaum wanita seperti pemiskinan ekonomi, pelecehan seksual, tindak kekerasan, pemerkosaan dan sebagainya.

### **2.2.2 Gender Pria dan Wanita dalam Bahasa Indonesia**

Perbedaan gender pria dan wanita merupakan pandangan masyarakat dari aspek budaya. Budaya yang memiliki perbedaan ini akan tergambar dalam bahasanya sebagai cerminan dari budaya masyarakatnya. Philip dalam Santoso (1992:73) mengatakan salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial maka perbedaan gender tersebut akan tercermin dalam bahasa itu.

Perbedaan gender pria dan wanita akan terlihat dalam tataran satuan-satuan lingual bahasa Indonesia. Tataran satuan lingual (satuan gramatik) dalam bahasa Indonesia adalah tataran fonem, morfem atau tataran afiks, tataran kata, tataran klausa, tataran kalimat, tataran wacana (Ramlan, 1987:28). Pemarkah (penanda) gender pria dapat ditentukan oleh satuan-satuan lingual yang memarkahi gender pria dan wanita dalam tataran-tataran satuan lingual tersebut.

Pada tataran morfem terdapat beberapa bentuk afiks misalnya: *-wan*, *-wati* yang memarkahi gender dalam bahasa Indonesia. Bentuk afiks *-wan* memarkahi gender pria dan bentuk afiks *-wati* memarkahi gender wanita. Selain itu, pada dasarnya pemarkahan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia juga

terdapat pada tataran fonem. Hal itu misalnya, fonem /a/ dan fonem /i/ dalam bahasa Indonesia dapat sebagai pemarkah gender. Fonem /a/ adalah pemarkah gender pria seperti pada kata *putra*, *pemuda*, sedangkan fonem /i/ adalah pemarkah gender wanita seperti pada kata *putri*, *pemudi*.

Pemarkahan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia juga terdapat dapat pada tataran kata. Bentuk ini sebagai misal adalah *polisi*, *tentara*, *camat*, *lurah*, *sopir*. Bentuk tersebut semakin jelas memarkahi gender pria bila diawalnya diletakkan kata *pak* seperti *pak polisi*, *pak tentara*, *pak camat*, *pak lurah*, *pak sopir*. Jika diawalnya diletakkan kata *bu* akan menjadi tidak berterima atau maknanya menjadi lain seperti *\*bu polisi*, *\*bu tentara*, *\*bu camat* (kecuali berarti isteri camat), *\*bu lurah* (kecuali berarti isteri camat), *\*bu sopir*. Pemarkahan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia dapat dan perlu dilihat pada tataran frasa, klausa atau pada tataran kalimat.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Hubungan antara bahasa dengan penutur bahasa itu dapat dikemukakan dalam dua hal yang ditinjau dari aspek gender pria dan wanita. Pertama, gender pria dan wanita dapat berbeda cara berbahasanya. Artinya, cara pria berbahasa atau menggunakan bahasa berbeda dengan cara wanita berbahasa. Hal itu dapat ditegaskan bahwa pria dan wanita berbeda cara bicarannya. Kedua, bahasa dapat pula membedakan pria dan wanita. Artinya, perbedaan pria dan wanita dapat ditentukan melalui bahasa. Hal itu merupakan wujud budaya suatu masyarakat

dalam bahasanya. Singkatnya perbedaan pria dan wanita dan bagaimana masyarakat budaya itu memandang keberadaan perbedaan pria dan wanita itu dapat tergambar dalam bahasa yang digunakannya.

Bahasa Indonesia dapat memperlihatkan budaya bangsa Indonesia. Aspek tersebut tentulah dapat dilihat aspek budaya bangsa Indonesia tentang perbedaan pria dan wanita. Jadi dalam bahasa Indonesia, akan dapat ditemukan masalah gender pria dan wanita. Perbedaan gender pria dan wanita dapat dilihat dalam tataran lingual bahasa Indonesia. Prilaku kebahasaannya dapat pula memperlihatkan tentang gambaran budaya mengenai perbedaan gender itu melalui bahasa.

## **BAB III**

### **CARA PENELITIAN**

Penjelasan cara penelitian ini sebagaimana lazimnya sebuah penelitian kebahasaan, berturut-turut akan dibicarakan: (1) populasi dan sampel penelitian; (2) data penelitian dan sumber data; (3) jalannya penelitian.

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan bahasa Indonesia yang dihasilkan atau dipakai oleh penutur bahasa Indonesia. Tuturan yang luas adanya atau tuturan yang sudah diadakan, baik yang kemudian tuturan itu dipilih sebagai sampel penelitian maupun tuturan itu tidak dipilih sebagai sampel penelitian sebagai kesatuan, merupakan populasi (Sudaryanto, 1990:33-37, Subroto, 1992:32). Populasi tersebut adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa Indonesia yang tidak terlihat batas-batasnya sebagai akibat banyaknya pemakai bahasa itu, lamanya waktu pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan penuturnya. Jadi, populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan bahasa Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarkah gender pria dan wanita yang digunakan oleh penutur dalam bahasa Indonesia.

Demikian besarnya jumlah bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarkah gender pria dan wanita yang digunakan penutur dalam bahasa Indonesia maka diyakini tidak mungkin dikaji kesemuanya secara efektif dan efisien. Dengan



demikian, sampel penelitian ini adalah tuturan hasil pemakaian bahasa yang memiliki bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarkah gender pria dan wanita dipilih sebagian yang representatif dan cukup mewakili keseluruhan populasi tersebut dan fenomena yang ada di dalamnya (Sudaryanto, 1990:33, Subroto, 1992:32).

### **3.2 Data Penelitian dan Sumber Data**

Berdasarkan penetapan obyek penelitian ini yakni bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarkah gender pria dan wanita maka data penelitian ini adalah tuturan/ kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk satuan lingual sebagai pemarkah gender pria dan wanita itu.

Data penelitian ini berasal dari dua sumber yakni dari bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis. Sumber lisan diperoleh dari siaran berita televisi, radio dan pidato-pidato dari kegiatan resmi. Sumber tulis diperoleh dari surat kabar, majalah, teks-teks pidato, surat-surat resmi dan buku-buku. Agar data benar-benar diperoleh lengkap sesuai dengan gejala yang muncul, data juga dilengkapi dengan bersumber dari bahasa Indonesia peneliti sendiri yang dibangkitkan secara intuitif sebagai penutur asli yang menghayati bahasa Indonesia dengan baik. Bahan itu pun tentu telah dipilih dengan diujikan pula lebih dahulu kepada penutur (asli) bahasa Indonesia lainnya.

Data dalam penelitian ini pada umumnya tidak dituliskan sumbernya. Hal itu dikarenakan data-data yang dicari melalui sumber lisan dan sumber tulis diolah kembali oleh peneliti sendiri sebagai penutur asli bahasa Indonesia dan

sebelumnya diujikan keabsahannya kepada beberapa penutur bahasa Indonesia lainnya.

### **3.3 Jalannya Penelitian**

Ada tiga tahapan kerja penelitian yang harus dilakukan secara hierarkis dalam penelitian kebahasaan. Tiga tahapan penelitian itu adalah penyediaan data, analisis data dan tahap penyajian atau pemaparan hasil analisis (Sudaryanto, 1993:4-9, 1992:57-59). Ketiga tahapan kerja penelitian itu diuraikan berikut ini.

#### ***3.3.1 Penyediaan Data***

Penyediaan data dilakukan dengan pencarian dan pengklasifikasian data sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Penyimakan dilakukan dengan menyadap data kebahasaan, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan. Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang juga tercakup konteks yang mewadahnya akan dimanfaatkan sebagai data. Data dicatat dalam kartu data.

#### ***3.3.2 Analisis Data***

Setelah data dianggap mewakili semua gejala permasalahan penelitian yang dimungkinkan ada, data diklasifikasikan berdasarkan jenis gejalanya. Analisis data untuk menemukan bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita digunakan

metode padan referensial. Metode padan referensial ini diikuti dengan teknik pilah unsur penentu yang alatnya daya pilah yang bersifat mental dimiliki peneliti. Selanjutnya diikuti pula oleh teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok sebagai teknik lanjutan, sehingga diperoleh bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Indonesia yang menunjuk pada perbedaan gender pria dan wanita itu.

Untuk menjelaskan perilaku kebahasaan bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita, penganalisisan data menggunakan metode agih beserta teknik ganti, teknik lesap, dan teknik balik sebagai teknik lanjutan. Untuk menjelaskan implikasi bentuk-bentuk satuan lingual pemarkah gender pria dan wanita dalam sistem kehidupan masyarakat atau budaya penuturnya (masyarakat Indonesia) penganalisisan data dilakukan dengan penginterpretasian data yang dikaitkan dengan sistem budaya masyarakat Indonesia.

### *3.3.3 Penyajian Hasil Analisis*

Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah pelaporan hasil analisis yang disajikan secara lingual atau penyajian dengan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah pelaporan hasil analisis yang disajikan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Kedua metode ini dimanfaatkan agar pelaporan hasil analisis diwujudkan secara baik dan komunikatif.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Bentuk-Bentuk Lingual Pemarkah Gender Pria dan Wanita

##### 4.1.1 Tataran Fonologi: Fonem /a/ untuk Gender Pria dan /i/ untuk Gender Wanita

Di bidang fonologi, fonem /a/ dan fonem /i/ dalam bahasa Indonesia adalah fonem yang secara semantis dapat memarkahi gender pria dan wanita. Secara semantis fonem /a/ memarkahi gender pria dan fonem /i/ memarkahi gender wanita. Jumlah bukti-bukti sistem pemarkahan untuk gender pria dari fonem /a/ dan fonem /i/ untuk gender wanita masih sangat terbatas. Sistem pemarkahan untuk gender pria dan wanita seperti ini tampaknya tidak berkembang.

Beberapa bukti kebahasaan yang menunjukkan adanya fonem /a/ dan fonem /i/ membedakan gender pria dan wanita dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bukti-bukti lingual perbedaan pemarkahan fonem /a/ untuk gender pria dan fonem /i/ untuk gender wanita

| No. | Fonem /a/        | Fonem /i/        |
|-----|------------------|------------------|
| 1   | <i>putra</i>     | <i>putri</i>     |
| 2   | <i>pemuda</i>    | <i>pemudi</i>    |
| 3   | <i>siswa</i>     | <i>siswi</i>     |
| 4   | <i>mahasiswa</i> | <i>mahasiswa</i> |
| 5   | <i>saudara</i>   | <i>saudari</i>   |

Dalam bidang fonologi, bentuk-bentuk fonem bahasa Indonesia yang dapat membedakan pemarkahan gender pria dan wanita hanyalah fonem /a/ dengan fonem /i/. Walaupun pada awalnya bukti-bukti perbedaan pemarkahan gender pria dan wanita dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, namun bukti lingual seperti kata *putra* dan *putri*, *pemuda* dan *pemudi* sudah menjadi bahasa Indonesia pada masa kini. Hal ini terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997) bahwa bentuk kata *putra* dan *putri* ( halaman 803) dan bentuk kata *pemuda* dan *pemudi* (halaman 745) tidak dituliskan label *Skt* sesudah kata tersebut. Kata-kata yang masih jelas asalnya atau masih dirasakan sebagai penggunaan bahasa tertentu seperti bahasa Sanskerta akan diberikan label *Skt*. Pemberian label tersebut dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:xxvi) bahwa sesuai dengan konteks dan keperluannya, setiap lema diberi label ragam bahasa, label kelas kata, label penggunaan bahasa yang menunjukkan dalam bahasa apa atau dialek Melayu mana kata yang bersangkutan dipergunakan; dan untuk bahasa Sanskerta, misalnya, dipergunakan label *Skt*.

Penggunaan fonem /a/ dan fonem /i/ untuk memarkahi gender pria dan gender wanita tampak berkembang kendatipun dengan bukti-bukti lingual yang sangat terbatas dalam bahasa Indonesia. Bertolak dari bentuk kata *putra* dan *putri*, *pemuda* dan *pemudi*, terdapat pula bentuk kata *siswa* dan *siswi*, *mahasiswa* dan *mahasiswi*, *saudara* dan *saudari*. Bentuk kata *putra*, *pemuda*, *siswa*, *mahasiswa*, *saudara* memiliki makna gender pria. Hal tersebut dimarkahi oleh fonem /a/.

Bentuk kata *putri*, *pemudi*, *siswi*, *mahasiswa*, *saudari* memiliki makna gender wanita. Hal tersebut dimarkahi oleh fonem /i/.

Perbedaan pemarkahan fonem /a/ untuk gender pria dan pemarkahan fonem /i/ untuk gender wanita dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (3) Ali adalah *putra* pak Wahab.
- (4) \*Ali adalah *putri* pak Wahab.
- (5) Ani adalah *putri* pak Wahab.
- (6) \*Ani adalah *putra* pak Wahab.
- (7) Agom adalah *pemuda* desa kami.
- (8) \*Agom adalah *pemudi* desa kami.
- (9) Gita adalah *pemudi* desa kami.
- (10) \*Gita adalah *pemuda* desa kami.
- (11) Gito adalah *siswa* kelas III.2.
- (12) \*Gito adalah *siswi* kelas III.2.
- (13) Kiki adalah *siswi* kelas III.2.
- (14) \*Kiki adalah *siswa* kelas III.2.
- (15) Arif adalah *mahasiswa* terbaik di jurusan kami.
- (16) \*Arif adalah *mahasiswa* terbaik di jurusan kami.
- (17) Desi adalah *mahasiswa* terbaik di jurusan kami.
- (18) \*Desi adalah *mahasiswa* terbaik di jurusan kami.
- (19) Saudara Arfan, saya harapkan datang ke kantor saya.
- (20) \*Saudari Arfan, saya harapkan datang ke kantor saya.

(21) Saudari Nana, saya harapkan datang ke kantor saya.

(22) \*Saudara Nana, saya harapkan datang ke kantor saya.

Berdasarkan contoh di atas dapat dinyatakan bahwa bentuk kata *putra*, *pemuda*, *siswa*, *mahasiswa*, *saudara* dapat berterima untuk subjek yang bergender pria seperti *Ali* (contoh 3), *Agom* (contoh 7), *Gito* (contoh 11), *Arif* (contoh 15), *Arfan* (contoh 19). Namun sebaliknya bentuk kata *putri*, *pemudi*, *siswi*, *mahasiswi*, *saudari* tidak berterima untuk subjek yang bergender pria seperti *Ali* (contoh 4), *Agom* (contoh 8), *Gito* (contoh 12), *Arif* (contoh 16), *Arfan* (contoh 20).

Demikian pula bentuk kata *putri*, *pemudi*, *siswi*, *mahasiswi*, *saudari* dapat berterima untuk subjek yang bergender wanita seperti *Ani* (contoh 5), *Gita* (contoh 9), *Kiki* (contoh 13), *Desi* (contoh 17), *Nana* (contoh 21). Sebaliknya bentuk kata *putra*, *pemuda*, *siswa*, *mahasiswa*, *saudara* tidak berterima untuk subjek yang bergender wanita seperti *Ani* (contoh 6), *Gita* (contoh 10), *Kiki* (contoh 14), *Desi* (contoh 18), *Nana* (contoh 22).

Berdasarkan perbandingan di atas, jelaslah bahwa bentuk kata *putra*, *pemuda*, *siswa*, *mahasiswa*, *saudara* mengacu kepada gender pria dan bentuk kata *putri*, *pemudi*, *siswi*, *mahasiswi*, *saudari* mengacu kepada gender wanita. Fonem /a/ memarkahi gender pria dan fonem /i/ memarkahi gender wanita yang terdapat di setiap akhir kata. Jadi, fonem /a/ pemarkah gender pria dan fonem /i/ pemarkah gender wanita.

Selain fonem /a/ dan /i/ untuk memarkahi gender pria dan gender wanita dengan bukti-bukti lingual di atas, dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk

lingual berupa kata *haji* dan kata *hajjah*. Bentuk lingul ini merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang dipinjam dari bahasa asing yakni bahasa Arab. Sebagai kata yang telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, kata *haji* memarkahi gender pria dan kata *hajjah* memarkahi gender wanita. Pemarkah gender pria dan wanita di antara kedua kata itu adalah berupa fonem dan kelompok fonem. Fonem /i/ pada kata *haji* memarkahi gender pria sedangkan kelompok fonem *ah* pada kata *hajjah* memarkahi fonem wanita.

#### 4.1.2 Tataran Morfologi: Afiks *-wan* dan *-man* Pemarkah Gender Pria dan *-wati* Pemarkah Gender Wanita

Pada tataran morfologi dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk morfem terikat berupa afiks yang memarkahi gender pria dan gender wanita. Afiks tersebut adalah afiks *-wan*, *-man*, dan *-wati*. Afiks *-wan* dan *-man* memarkahi gender pria sedangkan afiks *-wati* memarkahi gender wanita. Penggunaan afiks tersebut dapat dilihat dalam bukti lingual yang dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bukti-bukti lingual perbedaan pemarkahan afiks *-wan*, *-man* untuk gender pria dan afiks *-wati* untuk gender wanita

| No. | Afiks <i>-wan</i> , <i>-man</i> pemarkah gender pria | Afiks <i>-wati</i> pemarkah gender pria |
|-----|--|---|
| 1   | karyawan   | karyawati                               |
| 2   | wartawan   | wartawati                               |
| 3   | relawan  | relawati (?)                            |
| 4   | sastrawan  | sastrawati (?)                          |

|    |             |                  |
|----|-------------|------------------|
| 5  | hartawan    | hartawati (?)    |
| 6  | budayawan   | budayawati (?)   |
| 7  | seniman     | seniwati (?)     |
| 8  | budiman     | budiwati (?)     |
| 9  | dramawan    | dramawati (?)    |
| 10 | sukarelawan | sukarelawati (?) |

Berdasarkan bukti di atas, pada dasarnya afiks *-wan* dan afiks *-man* adalah bentuk afiks pada tataran morfologi yang memarkahi gender pria sedangkan afiks *-wati* memarkahi gender wanita. Bentuk perbedaan pemarkahan gender pria dan wanita tersebut terutama terdapat dalam bentuk lingual berupa kata *karyawan*, *wartawan*, *karyawati*, *wartawati*. Bentuk kata *karyawan*, *wartawan*, secara semantis mengacu makna pada gender pria dan bentuk kata *karyawati*, *wartawati*, secara semantis mengacu pada gender wanita. Perbedaan gender pada bentuk lingual berupa kata *karyawan*, *wartawan*, *karyawati*, *wartawati*, dimarkahi oleh afiks *-wan* dan afiks *-wati*. Afiks *-wan* pada bentuk kata *karyawan*, *wartawan*, menunjukkan gender pria dan afiks *-wati* pada bentuk kata *karyawati*, *wartawati* menunjukkan gender wanita.

Bentuk pemarkahan gender pria dan gender wanita tersebut dapat dilihat dengan contoh berikut ini.

- (23) Arman seorang *karyawan* di perusahaan swasta.
- (24) \*Arman seorang *karyawati* di perusahaan swasta.
- (25) Dewi seorang *karyawati* di perusahaan swasta.
- (26) \*Dewi seorang *karyawan* di perusahaan swasta.
- (27) Harris adalah *wartawan* surat kabar mingguan Canang.

- (28) \*Harris adalah *wartawati* surat kabar mingguan Canang.
- (29) Ratna adalah *wartawati* surat kabar mingguan Canang.
- (30) \*Ratna adalah *wartawan* surat kabar mingguan Canang.

Pada contoh di atas, dapat ditunjukkan bahwa bentuk kata *karyawan* berterima untuk gender pria seperti *Arman* (contoh 23) dan bentuk kata *wartawan* berterima untuk gender pria seperti *Harris* (contoh 27). Namun bentuk kata *karyawati* tidak berterima untuk gender pria seperti *Arman* (contoh 24) dan juga bentuk kata *wartawati* tidak berterima untuk gender pria seperti *Harris* (Contoh 28).

Demikian juga sebaliknya, bentuk kata *karyawati* berterima untuk gender wanita seperti *Dewi* (Contoh 25) dan bentuk kata *wartawati* berterima untuk gender wanita seperti *Ratna* (Contoh 29). Namun bentuk kata *karyawan* tidak berterima untuk gender wanita seperti *Dewi* (Contoh 26) dan bentuk kata *wartawan* tidak berterima untuk gender wanita seperti *Ratna* (Contoh 30).

Kendatipun bentuk afiks *-wan*, *-man* memarkahi gender pria dan afiks *-wati* memarkahi gender wanita, namun dalam penggunaannya bentuk afik *-wan*, *-man* dipergunakan pada bentuk-bentuk lingual yang memarkahi gender pria dan bentuk afiks *-wati* jarang atau tidak populer digunakan untuk memarkahi gender wanita. Hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (31) Irwan adalah *relawan* utusan LSM Sumatera Barat ke tempat bencana alam gempa bumi di Bengkulu.
- (32) Ani adalah *relawati* utusan LSM Sumatera Barat ke tempat bencana alam gempa bumi di Bengkulu. (?)
- (33) Ia adalah seorang *sastrawan*

- (34) Ia adalah seorang *sastrawati*. (?)
- (35) Bapak tersebut seorang *hartawan* yang sering menyantuni anak yatim.
- (36) Ibu tersebut seorang *hartawati* yang sering menyantuni anak yatim. (?)
- (37) *Budayawan* Sumatera Barat akan berangkat ke negeri jiran Malaysia.
- (38) *Budayawati* Sumatera Barat akan berangkat ke negeri jiran Malaysia. (?)
- (39) *Seniman* sekotamadya Padang besok berkumpul di Taman Budaya.
- (40) *Seniwati* sekotamadya Padang besok berkumpul di Taman Budaya. (?)
- (41) Para *budiman* yang berbahagia.
- (42) Para *budiwati* yang berbahagia. (?)

Pada contoh (31) sampai contoh (42) di atas ditunjukkan bahwa bentuk afiks *-wati* yang semestinya memarkahi gender wanita, namun kenyataannya bentuk afiks tersebut ada yang tidak populer bergabung dengan kata tertentu seperti *relawati*(?), *sastrawati* (?), *hartawati* (?), *budayawati* (?), *seniwati* (?), *budiwati*(?). Sebaliknya, bentuk kata *rela*, *sastra*, *budaya*, *seni*, *budi* dapat bergabung dengan afiks *-wan* dan afiks *-man* sebagai pemarkah gender wanita. Jika bergabung dengan kedua afiks tersebut, maka bentuknya adalah *relawan*, *sastrawan*, *hartawan*, *budayawan*, *seniman*, *budiman*. Hal demikian juga terdapat dalam kata *drawawan*, *sukarelawan* yang banyak digunakan dalam komunikasi berbahasa Indonesia dan bentuk kata *dramawati*(?), *sukarelawati*(?) yang jarang atau tidak populer digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk afiks *-wan* dalam kata tersebut memarkahi gender pria dan afiks *-wati* dalam kata tersebut memarkahi gender wanita.



Selain bentuk afiks *-wan*, *-man* yang memarkahi gender pria dan afiks *-wati* yang memarkahi gender wanita, dalam bahasa Indonesia terdapat pula afiks pinjaman dari bahasa Arab seperti afiks *-in* untuk memarkahi gender pria dan afiks *-at* untuk memarkahi gender wanita. Bentuk kedua afiks tersebut juga terdapat dalam bukti-bukti yang sangat terbatas. Kendatipun demikian, hal tersebut perlu diungkapkan untuk menunjukkan keberadaannya dalam bahasa Indonesia. Bentuk afiks *-in* dan afiks *-at* terdapat dalam bentuk kata seperti *muslimin*, *mukminin*, *hadirin*, *muslimat*, *mukminat*, *hadirat*. Bentuk afiks *-in* dalam kata *muslimin*, *mukminin*, *hadirin* merupakan pemarkah gender pria sedangkan bentuk afiks *-at* dalam kata *muslimat*, *mukminat*, *hadirat* merupakan pemarkah gender wanita.

### **4.1.3 Tataran Kosakata: Kata Pemarkah Gender Pria dan Kata Pemarkah Gender Wanita**

#### **4.1.3.1 Kata Pemarkah Gender Pria**

Dalam bahasa Indonesia ditemukan pula kata-kata yang memarkahi gender pria. Bukti-bukti yang ditemukan tentang kata yang memarkahi gender pria ini terdapat dalam beberapa bidang kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemarkahan gender pria terdapat pada kata-kata dalam bidang jabatan, pekerjaan, sifat atau penunjukan keadaan.

Dalam bidang jabatan, secara semantis banyak kata-kata yang mengacu kepada jabatan memarkahi gender pria. Namun, pemarkahan ini memang tidak nyata sebagai kata yang memarkahi gender pria. Tetapi ketika diuji dengan teknik

ganti, jelas bahwa pada hakekatnya kata tersebut adalah kata yang memarkahi gender pria. Hal itu harus diakui dan terbukti secara kebahasaan.

Untuk membuktikan penjelasan di atas tentang kata-kata bahasa Indonesia dalam bidang jabatan yang memarkahi gender pria, dikemukakan beberapa contoh berikut ini.

Tabel 3. Beberapa contoh kata dalam bidang jabatan pemarkah gender pria

| No. | Kata dalam bidang jabatan pemarkah gender pria |   |   |
|-----|--|---|---|
| 1   | (pak) kades                                    | X | *(bu) kades (kecuali istri pak kades)       |
| 2   | (pak) lurah                                    | X | *(bu) lurah (kecuali istri pak lurah)       |
| 3   | (pak) camat                                    | X | *(bu) camat (kecuali istri pak camat)       |
| 4   | (pak) bupati                                   | X | *(bu) bupati (kecuali istri pak bupati)     |
| 5   | (pak) gubernur                                 | X | *(bu) gubernur (kecuali istri pak gubernur) |
| 6   | (pak) wagub                                    | X | *(bu) wagub (kecuali istri pak wagub)       |
| 7   | (pak) sekwilda                                 | X | *(bu) sekwilda (kecuali istri pak sekwilda) |
| 8   | (pak) dekan                                    | X | *(bu) dekan (kecuali istri pak dekan)       |
| 8   | (pak) rektor                                   | X | *(bu) rektor (kecuali istri pak rektor)     |
| 9   | dan contoh-contoh lainnya                      |   |   |

Secara semantis, kata-kata bidang jabatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia seperti dicontohkan di atas adalah memarkahi gender pria. Hal itu dapat dibuktikan ketika di depan jabatan itu ditambahkan kata *pak* yang memarkahi gender pria dapat berterima. Namun ketika di depan jabatan itu ditambahkan kata *bu* yang memarkahi gender wanita secara umum belum dapat berterima karena penambahan kata *(i)bu* di depan katan jabatan itu secara semantis dalam budaya Indonesia berarti istri dari pejabat tersebut.

Perbandingan kedua hal di atas misalnya *pak kades*, *\*bu kades* (kecuali isteri *pak kades*), *pak lurah*, *\*bu lurah* (kecuali isteri *pak lurah*), *pak camat*, *\*bu camat* (kecuali isteri *pak camat*), *pak bupati*, *\*bu bupati* (kecuali isteri *pak bupati*), *pak gubernur*, *\*bu gubernur* (kecuali isteri *pak gubernur*), *pak wagub*, *\*bu wagub* (kecuali isteri *pak wagub*), *pak sekwilda*, *\*bu sekwilda* (kecuali isteri *pak sekwilda*), *pak dekan*, *\*bu dekan* (kecuali isteri *pak dekan*), *pak rektor*, *\*bu rektor* (kecuali isteri *pak rektor*). Artinya, dari perbandingan di atas terlihat jelas bahwa kata-kata bidang jabatan itu memarkahi gender pria terbukti dengan meletakkan kata *pak* sebagai pemarkah gender pria menjadi berterima. Hal itu didukung oleh keberadaan kata (*i*)*bu* di depan kata bidang jabatan itu yang dalam budaya Indonesia bukanlah berarti wanita tersebut memangku jabatan itu tetapi diartikan sebagai isteri dari pejabat itu.

Sebaliknya, ketika gender wanita benar-benar memangku jabatan tersebut, keberadaannya tidaklah didukung oleh suaminya sebagai gender pria. Hal itu dapat dilihat dengan meletakkan kata *bu*, dan *pak* di depan kata jabatan itu, misalnya: *bu kades*, *\*pak kades* (untuk suami *bu kades*), *bu lurah*, *\*pak lurah* (untuk suami *bu lurah*), *bu camat*, *\*pak camat* (untuk suami *bu camat*), *bu bupati*, *\*pak bupati* (untuk suami *bu bupati*), *bu gubernur*, *\*pak gubernur* (untuk suami *bu gubernur*), *bu wagub*, *\*pak wagub* (untuk suami *bu wagub*), *bu sekwilda*, *\*pak sekwilda* (untuk suami *bu sekwilda*), *bu dekan*, *\*pak dekan* (untuk suami *bu dekan*), *bu rektor*, *\*pak rektor* (untuk suami *bu rektor*). Jadi jelas bahwa ketika gender wanita betul-betul memangku jabatan itu dengan meletakkan kata *bu* di depan kata jabatan itu, keberadaannya meragukan karena hal itu bersaing dengan

isteri dari pejabat gender pria. Misalnya kata *bu kades*, *bu lurah* yang dimaksudkan kades atau lurah wanita, maka kata *bu kades*, *bu lurah* meragukan dengan maksud isteri kades atau isteri lurah yang telah berterima dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain dalam bidang jabatan, ditemukan pula kata-kata bahasa Indonesia dalam bidang pekerjaan yang secara semantis mengacu kepada pekerjaan yang memarkahi gender pria. Seperti halnya kata-kata di bidang jabatan, pemarkahan ini memang tidak begitu nyata sebagai kata yang memarkahi gender pria. Namun setelah diuji dengan teknik ganti, jelas bahwa pada hakekatnya kata tersebut juga termasuk kata yang memarkahi gender pria.

Pembuktian penjelasan di atas tentang kata-kata bahasa Indonesia dalam bidang pekerjaan yang memarkahi gender pria, dikemukakan beberapa contoh berikut ini.

Tabel 4. Beberapa contoh kata bidang pekerjaan pemarkah gender pria

| No. | Kata dalam bidang pekerjaan pemarkah gender pria |   |   |
|-----|--|---|---|
| 1   | (pak) polisi                                     | X | *(bu) polisi (kecuali bu polwan)            |
| 2   | (pak) tentara                                    | X | *(bu) tentara                               |
| 3   | (pak) sopir                                      | X | *(bu) sopir                                 |
| 4   | (pak) mantri                                     | X | *(bu) mantri (kecuali istri pak mantri)     |
| 5   | (pak) aktor                                      | X | *(bu) aktor                                 |
| 6   | (pak) direktur                                   | X | *(bu) direktur (kecuali istri pak direktur) |
| 7   | (pak) kapten                                     | X | *(bu) kapten                                |
| 8   | (pak) pilot                                      | X | *(bu) pilot                                 |
| 9   | dan contoh-contoh lainnya                        |   |   |

Kata-kata bidang pekerjaan di atas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia adalah kata yang memarkahi gender pria. Hal itu dapat dibuktikan ketika di depan kata itu ditambahkan kata *pak* yang memarkahi gender pria dapat berterima. Sebaliknya ketika di depan pekerjaan itu ditambahkan kata *bu* yang memarkahi gender wanita menjadi tidak dapat berterima atau karena penambahan kata *(i)bu* di depan kata pekerjaan itu secara semantis dalam budaya Indonesia adalah berarti istri dari orang yang bekerja tersebut.

Perbandingan kedua hal di atas misalnya *pak polisi, \*bu polisi* (kecuali bu polwan), *pak tentara, \*bu tentara, pak sopir, \*bu sopir, pak mantri, \*bu mantri* (kecuali istri pak mantri), *pak/sang aktor, \*bu aktor, pak direktur, \*bu direktur* (kecuali istri pak direktur), *pak kapten, \*bu kapten, pak pilot, \*bu pilot*. Artinya, dari perbandingan di atas terlihat jelas bahwa kata-kata bidang pekerjaan itu memarkahi gender pria terbukti dengan meletakkan kata *pak* sebagai pemarkah gender pria menjadi berterima. Hal itu didukung oleh keberadaan kata *(i)bu* di depan kata bidang jabatan itu yang dalam budaya Indonesia bukanlah berarti wanita tersebut memangku pekerjaan itu tetapi diartikan sebagai isteri dari pekerjaan itu seperti *bu mantri* (istri pak mantri), *bu direktur* (istri pak direktur). Tetapi ada pula kata-kata bidang pekerjaan itu adalah bergender pria dan betul-betul tidak bisa diletakkan di depannya kata *(i)bu* seperti *\*bu polisi* (kecuali bu polwan), *\*bu tentara, \*bu sopir, \*bu aktor, \*bu kapten, \*bu pilot*.

Sebaliknya, ketika gender wanita benar-benar memangku bidang pekerjaan tersebut, keberadaannya menjadi aneh dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa Indonesia sering dituturkan oleh masyarakat dengan menjelaskan kata bidang pekerjaan itu. Penjelasannya selalu dengan menambahkan kata wanita sesuaih bidang pekerjaan itu. Misalnya *polisinya wanita* (melahirkan bentuk polisi wanita disingkat menjadi *polwan*), *tentaranya wanita*, *sopirnya wanita*, *kaptennya wanita*, *pilotnya wanita*.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat pula dalam bidang lain seperti kata sifat, kata keadaan, kata kerja yang memarkahi gender pria. Kata-kata seperti *menikahi*, *mengawini*, *gagah*, *tampan*, *kekar*, adalah contoh kata yang secara semantis memarkahi gender pria. Hal itu dapat dibuktikan bila di depan kata itu diletakkan kata yang bergender pria maka bentuk lingual itu menjadi bentuk yang berterima seperti dikemukakan berikut ini.

(43) Ardi { *menikahi* } gadis desa kami.  
           { *mengawini* }

(44) Arman { *gagah.* }  
           { *tampan.* }  
           { *kekar.* }

Jika kata-kata seperti *menikahi*, *mengawini*, *gagah*, *tampan*, *kekar* dalam contoh (43) dan (44) di atas digunakan teknik ganti dengan menggantikan kata yang bergender pria seperti *Ardi* dan *Arman* dengan kata yang bergender wanita seperti *Ima* dan *Reni* maka bentuk tersebut menjadi bentuk lingual yang tidak berterima. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (43a) dan (44a) di bawah ini.

(43a) Ima  $\left. \begin{array}{l} *menikahi \\ *mengawini \end{array} \right\}$  gadis desa kami.

(44a) Reni  $\left. \begin{array}{l} *gagah. \\ *tampam. \\ *kekar. \end{array} \right\}$

Berdasarkan contoh (43a) dan (44a) di atas terlihat bahwa kata-kata *menikahi*, *mengawini*, *gagah*, *tampam*, *kekar* bukanlah kata-kata yang bergender wanita karena kata itu tidak berterima jika di depannya diletakkan kata-kata yang bergender wanita pula. Sebaliknya kata-kata *menikahi*, *mengawini*, *gagah*, *tampam*, *kekar* adalah contoh kata yang bergender pria karena pada contoh (43) dan (44) sebelumnya menjadi bentuk lingual yang berterima jika di depan kata itu diletakkan kata-kata yang bergender pria pula.

#### 4.1.3.2 Kata Pemarkah Gender Wanita

Selain ditemukan kata-kata yang memarkahi gender pria, dalam bahasa Indonesia ditemukan pula kata-kata yang memarkahi gender wanita. Bukti-bukti yang ditemukan tentang kata yang memarkahi gender wanita ini terdapat dalam beberapa bidang kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemarkahan gender wanita terdapat pada kata-kata dalam bidang pekerjaan, sifat atau keadaan, kegiatan/ aktifitas.

Kata-kata bahasa Indonesia dalam bidang pekerjaan ditemukan kata-kata yang secara semantis memarkahi gender wanita. Pemarkahan ini tampak jelas sebagai kata yang memarkahi gender wanita. Apalagi setelah diuji dengan teknik

ganti, jelas bahwa pada hakekatnya kata tersebut juga termasuk kata yang memarkahi gender wanita.

Pembuktian penjelasan di atas tentang kata-kata bahasa Indonesia dalam bidang pekerjaan yang memarkahi gender wanita, dikemukakan beberapa contoh berikut ini.

Tabel 5. Beberapa contoh kata bidang pekerjaan pemarkah gender wanita

| No. | Kata dalam bidang pekerjaan pemarkah gender wanita            |
|-----|---|
| 1   | (bu) perawat X *(pak) perawat                                 |
| 2   | (bu) bidan X *(pak) bidan                                     |
| 3   | (bu) pramugari X *(pak) pramugari                             |
| 4   | wanita tuna susila (WTS) X *(pak) WTS                         |
| 5   | (bu)/ sang aktris X *(pak) aktris                             |
| 6   | (bu) direktris X *(pak) direktris                             |
| 7   | (bu) pembantu (rumah tangga) X *(pak) pembantu (rumah tangga) |
| 8   | (bu) polwan X *(pak) polwan                                   |
| 9   | dan contoh-contoh lainnya                                     |

Kata-kata bidang pekerjaan di atas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia adalah kata yang memarkahi gender wanita. Hal itu dapat dibuktikan ketika di depan kata itu ditambahkan kata *bu* yang memarkahi gender wanita dapat berterima. Sebaliknya ketika di depan pekerjaan itu ditambahkan kata *pak* yang memarkahi gender pria menjadi tidak dapat berterima atau tidak ada.

Perbandingan kedua hal di atas misalnya *bu perawat*, *\*pak perawat*, *bu bidan*, *\* pak bidan*, *bu pramugari*, *ibu yang wanita tuna susila*, *\* pak yang WTS*,



*ibu yang aktris, \*bapak yang aktris, bu direktris, \*pak direktris, bu pembantu rumah tangga, \*apak pembantu rumah tangga, bu polwan, \*pak polwan.* Jadi, dari perbandingan di atas terlihat jelas bahwa kata-kata bidang pekerjaan itu memarkahi gender wanita terbukti dengan meletakkan kata *bu* sebagai pemarkah gender wanita menjadi berterima. Apabila di depan kata itu diletakkan kata *pak* maka bentuk itu tidak ditemukan dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat pula dalam bidang lain seperti kata sifat, kata keadaan, kata kerja yang memarkahi gender wanita. Kata-kata seperti *dinikahi (oleh), dikawini Oleh, cantik, manis, ayu* adalah contoh kata yang secara semantis memarkahi gender wanita. Hal itu dapat dibuktikan bila di depan kata itu diletakkan kata yang bergender wanita maka bentuk lingual itu menjadi bentuk yang berterima seperti dikemukakan berikut ini.

(45) Ima  $\left. \begin{array}{l} \textit{dinikahi} \\ \textit{dikawini} \end{array} \right\}$  oleh pemuda desa kami.

(46) Reni  $\left. \begin{array}{l} \textit{cantik.} \\ \textit{manis.} \\ \textit{ayu.} \end{array} \right\}$

Jika kata-kata seperti *dinikahi, dikawini, cantik, manis, ayu* dalam contoh (45) dan (46) di atas digunakan teknik ganti dengan menggantikan kata yang bergender wanita seperti *Ima* dan *Reni* dengan kata yang bergender pria seperti *Ardi* dan *Arman* maka bentuk tersebut menjadi bentuk lingual yang tidak berterima. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (45a) dan (46a) di bawah ini.



#### 4.2.1 Kata Bergender Pria Digunakan sebagai Penetral yang Melingkupi Makna Wanita

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata bergender pria yang digunakan sebagai penetral dalam pemarkahan gender pria dan wanita. Artinya, kata-kata yang memarkahi gender pria tersebut selain gender pria juga melingkupi makna gender wanita. Beberapa kata-kata pemarkah gender pria yang berperilaku sebagai penetral itu terdapat dalam bentuk lingual seperti: *gedung pemuda, jalan pemuda menteri pemuda dan olah raga, sumpah pemuda, saudara sekalian, anda sudah punya putra, para karyawan, putra daerah, persatuan wartawan Indonesia, siswa sekalian, koperasi mahasiswa, kartu mahasiswa.*

Bentuk-bentuk lingual di atas dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (47) Bangunan itu bekas *gedung pemuda* pada masa lalu.
- (48) Kami tinggal di *jalan pemuda* kota ini.
- (49) *Menteri pemuda dan olah raga* pada masa datang jelas tidak diperlukan.
- (50) Tanggal 28 Oktober adalah hari besar *sumpah pemuda* di Indonesia.
- (51) *Saudara sekalian* harus hati-hati dalam menjawab soal-soal.
- (52) Anda sudah punya *putra* bukan?
- (53) Para *karyawan* kami harapkan jangan mengikuti kegiatan unjuk rasa.
- (54) *Putra daerah* sangat diharapkan tampil memimpin daerah kita untuk lima tahun mendatang.
- (55) *Persatuan wartawan Indonesia (PWI)* perlu diperkuat keberadaannya.
- (56) *Siswa sekalian*, ingatlah bahwa ujian akan dilaksanakan dua bulan lagi.

- (57) *Koperasi mahasiswa* setiap perguruan tinggi perlu dukungan dana.
- (58) *Kartu mahasiswa* sudah patut diganti dengan karta yang sekaligus berfungsi sebagai kartu ATM.

Pada contoh (47) hingga contoh (58) di atas terdapat kata-kata pemarkah gender pria seperti kata: *pemuda, saudara, putra, karyawan, wartawan, siswa, mahasiswa*. Namun dalam kalimat itu, kata-kata seperti *pemuda, saudara, putra, karyawan, wartawan, siswa, mahasiswa* juga mengandung makna gender wanita. Artinya dalam kata-kata tersebut terkandung makna gender pria dan makna gender wanita. Hal itu disebabkan jika kata-kata tersebut diganti dengan kata yang memarkahi gender pria saja seperti kata *pemudi, saudari, putri, karyawan, wartawati, siswi, mahasiswi* bentuk menjadi tidak berterima karena tidak terdapat dalam bahasa Indonesia atau menjadi bentuk yang hanya bermakna gender wanita saja. Bentuk lingual yang memiliki kata *pemudi, saudari, putri, karyawan, wartawati, siswi, mahasiswi* itu tidak melingkupi makna gender pria. Hal itu jelas berbeda dengan bentuk lingual yang memiliki kata-kata seperti *pemuda, saudara, putra, karyawan, wartawan, siswa, mahasiswa* yang di dalamnya terkandung makna gender pria dan melingkupi makna gender wanita.

Jika kata-kata bergender pria seperti *pemuda, saudara, putra, karyawan, wartawan, siswa, mahasiswa* dalam contoh (47) sampai contoh (58) diganti dengan kata-kata bergender wanita seperti *pemudi, saudari, putri, karyawan, wartawati, siswi, mahasiswi*, maka bentuk lingual itu dapat dilihat dalam contoh (47a) sampai contoh (58a) berikut ini.

- (47a) \*Bangunan itu bekas *gedung pemudi* pada masa lalu.

- (48a) \*Kami tinggal di *jalan pemudi* kota ini.
- (49a) \**Menteri pemudi dan olah raga* pada masa datang jelas tidak diperlukan.
- (50a) \*Tanggal 28 Oktober adalah hari besar *sumpah pemudi* di Indonesia.
- (51a) *Saudari* sekalian harus hati-hati dalam menjawab soal-soal.
- (52a) Anda sudah punya *putri* bukan?
- (53a) Para *karyawati* kami harapkan jangan mengikuti kegiatan unjuk rasa.
- (54a) \**Putri daerah* sangat diharapkan tampil memimpin daerah kita untuk lima tahun mendatang.
- (55a) \**Persatuan wartawati Indonesia* (PWI) perlu diperkuat keberadaannya.
- (56a) *Siswi sekalian*, ingatlah bahwa ujian akan dilaksanakan dua bulan lagi.
- (57a) \**Koperasi mahasiswi* setiap perguruan tinggi perlu dukungan dana.
- (58a) \**Kartu mahasiswi* sudah patut diganti dengan kartu yang sekaligus berfungsi sebagai kartu ATM.

Berdasarkan contoh di atas, bentuk-bentuk lingual seperti: *gedung pemudi*, *jalan pemudi*, *menteri pemudi dan olah raga*, *sumpah pemudi*, *putri daerah*, *persatuan wartawati Indonesia* (PWI), *koperasi mahasiswi*, *kartu mahasiswi* yang terdapat dalam contoh (47a) - (50a), (54a) - (55a), (57a) – (58a) menjadi bentuk yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan bentuk lingual seperti itu memang tidak ada dalam realitas bahasa Indonesia. Bentuk lingual seperti *saudari*, *putri*, *karyawati*, contoh (51a) – (53a) dan *siswi* dalam contoh (56a) dapat berterima namun akan mengubah maknanya yang hanya memiliki makna gender wanita saja, sedangkan makna gender pria tidak terkandung di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam bahasa Indonesia ditemukan kata-kata bergender pria yang berperilaku sebagai pemarah gender pria dan wanita. Apabila kata-kata pemarah gender pria itu diganti dengan kata-kata yang memarahi gender wanita maka hal itu akan mengubah semantisnya yang hanya mengandung makna gender wanita saja. Tampaknya, dalam bahasa Indonesia untuk menyebut makna gender pria dan sekaligus makna gender wanita, dipilih kata-kata yang bermakna gender pria sebagai penetral. Bentuk-bentuk itu seperti *gedung pemuda, jalan pemuda menteri pemuda dan olah raga, sumpah pemuda, saudara, anda sudah punya putra, para karyawan, putra daerah, persatuan wartawan Indonesia, siswa sekalian, koperasi mahasiswa, kartu mahasiswa.*

#### **4.2.2 Kata Bergender Pria untuk Gender Wanita dengan Menambahkan Kata Wanita**

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata-kata bergender pria untuk gender wanita dengan menambahkan atau menjelaskan dengan menggunakan kata wanita. Artinya, kata-kata yang semestinya hanya memarahi gender pria tersebut juga diperlakukan untuk memarahi gender wanita. Perlakuan itu terpaksa menggunakan kata *wanita* untuk menjelaskannya. Beberapa kata-kata pemarah gender pria untuk gender wanita dengan menambahkan kata *wanita* adalah: *polisi wanita (polwan), tenaga kerja wanita, sopirnya wanita, pilotnya wanita, kaptennya wanita.*

Bentuk-bentuk lingual di atas dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (59) Penerimaan *polisi wanita (polwan)* sudah dimulai awal minggu ini.
- (60) Pengiriman *tenaga kerja wanita (TKW)* ke luar negeri perlu dikaji lagi.
- (61) Ada beberapa orang *sopir wanita* di perusahaan taksi.
- (62) *Pilot wanita* telah mampu menerbangkan pesawat secara normal
- (63) Ada beberapa kapal di Indonesia dinakhodai oleh *kaptan wanita*.

Penggunaan atau penambahan kata *wanita* setelah kata *polisi, tenaga kerja, sopir, pilot, kaptan* pada contoh (59) – Contoh (63) di atas adalah untuk menunjukkan bahwa kelompok kata itu memarkahi gender wanita. Dengan demikian berarti bahwa kata sebelum kata *wanita* seperti *polisi, tenaga kerja, sopir, pilot, kaptan* tentulah belum memiliki makna gender wanita. Pembentukan gender wanita harus dilakukan dengan penambahan kata *wanita* sesudahnya.

Pembuktian kata-kata *polisi, tenaga kerja, sopir, pilot, kaptan* tidak memiliki makna gender wanita tetapi hanya memarkai gender pria dapat dilakukan dengan teknik lesap yakni dengan melepaskan kata *wanita* dalam contoh (59)—(63) di atas menjadi contoh (59a)—(63a) berikut ini.

- (59a) Penerimaan *polisi* sudah dimulai awal minggu ini.
- (60a) Pengiriman *tenaga kerja* ke luar negeri perlu dikaji lagi.
- (61a) Ada beberapa orang *sopir* di perusahaan taksi.
- (62a) *Pilot* telah mampu menerbangkan pesawat secara normal
- (63a) Ada beberapa kapal di Indonesia dinakhodai oleh *kaptan*.

Dengan pelepasan kata *wanita* hingga menjadi bentuk lingual dalam contoh (59a)—(63a), makna kata *polisi, tenaga kerja, sopir, pilot, kaptan*

hanyalah memiliki makna gender pria saja. Makna gender wanita dalam kata *polisi, tenaga kerja, sopir, pilot, kapten* menjadi hilang sabagai akibat penghilangan kata *wanita* yang terdapat sesudah kata tersebut.

#### **4.2.3 Kata Bergender Pria Mendahului Kata Bergender Wanita dalam Penggunaannya**

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula perilaku kebahasaan kata-kata bergender pria dan wanita yang berupa kata bergender pria mendahului kata bergender wanita dalam penggunaannya. Artinya, kata-kata yang memarkahi gender pria tersebut selalu diletakkan di sebelum kata yang memarkahi gender wanita. Penggunaan kata-kata bergender pria mendahului kata-kata bergender wanita merupakan bentuk komunikasi yang merupakan cerminan budaya bangsa Indonesia.

Beberapa penggunaan kata-kata pemarkah gender pria mendahului kata-kata bergender wanita dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (64) *Bapak-bapak dan ibu-ibu* yang kami hormati.
- (65) *Saudara-saudari* yang berbahagia.
- (66) *Para mahasiswa dan mahasiswi* yang kami sayangi
- (67) *Kaum muslimin dan muslimat* yang berbahagia.

Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya penutur mendahulukan penggunaan kata *Bapak-bapak* dari pada kata *ibu-ibu*, kata *saudara* dari pada kata *saudari*, kata *mahasiswa* dari pada kata *mahasiswi*, kata *muslimin* dari pada kata *muslimat*.



Hal itu terlihat dalam contoh nomor (64)—(67) di atas dan bentuk lingual tersebut menjadi bentuk berterima dan membudaya dalam bahasa Indonesia.

Jika kata-kata bergender wanita mendahului kata-kata bergender pria, maka bentuk lingual itu menjadi bentuk yang diragukan keberadaannya dan tidak lumrah dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (64a)—(67a) di bawah ini.

(64a) *Ibu-ibu dan bapak-bapak* yang kami hormati. (?)

(65a) *Saudari-saudara* yang berbahagia. (?)

(66a) *Para mahasiswi dan mahasiswa* yang kami sayangi. (?)

(67a) *Kaum muslimat dan muslimin* yang berbahagia. (?)

Berdasarkan contoh (64a)—(67a) di atas terdapat bentuk lingual yang tidak berterima atau masih diragukan keberadaannya. Hal itu semakin nyata bila penggunaan bentuk lingual seperti: *ibu-ibu dan bapak-bapak* (?), *saudari-saudara* (?), *mahasiswi dan mahasiswa* (?), *muslimat dan muslimin* (?) dibandingkan bentuk lingual yang umum dan berterima digunakan penutur bahasa Indonesia pada umumnya seperti *bapak-bapak dan ibu-ibu*, *saudara-saudari*, *mahasiswa dan mahasiswi*, *muslimin dan muslimat*.

Jadi, dalam bahasa Indonesia penggunaan bentuk lingual yang memarkahi gender pria mendapatkan perlakuan yang didahulukan dari pada bentuk lingual yang memarkahi gender wanita. Kata-kata bergender pria lebih dahulu digunakan dan baru diikuti oleh kata-kata bergender wanita. Jika kata-kata bergender wanita didahulukan, bentuk lingual seperti itu menjadi bentuk lingual yang diragukan

keberadaannya dalam bahasa Indonesia, atau menjadi bentuk lingual yang belum berterima dalam bahasa Indonesia.

#### **4.2.4 Kata Bergender Wanita yang Dibentuk Secara Khusus dan Tidak Melingkupi Makna pria**

Dalam bahasa Indonesia terdapat perilaku kebahasaan kata-kata bergender wanita yang merupakan bentukan khusus oleh wanita Indonesia. Jika pada perilaku kebahasaan sebelumnya ada kata-kata bergender pria digunakan sebagai penetra dan maknanya juga melingkupi makna gender wanita, tetapi pada kata-kata bergender wanita yang merupakan bentukan khusus ini tidaklah melingkupi makna gender pria. Kata-kata bergender wanita yang merupakan bentukan khusus ini berterima dalam kehidupan wanita Indonesia.

Bentuk lingual itu misalnya: *dharma wanita*, *gedung wanita*, *asosiasi pengusaha wanita Indonesia*, *menteri urusan peranan wanita*, *menteri pemberdayaan wanita*, *ikatan sarjana wanita*. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (68)—(73) berikut ini.

- (68) Pada zaman reformasi, keberadaan *dharma wanita* masih diperlukan.
- (69) Seminar itu dilaksanakan di *gedung wanita*,
- (70) *Asosiasi pengusaha wanita Indonesia* sudah ada sejak lama.
- (71) *Menteri urusan peranan wanita* hanya ada pada zaman orde baru.
- (72) Masa kini ada pula istilah *menteri pemberdayaan wanita*.
- (73) Pembentukan pengurus *ikatan sarjana wanita* segera dilaksanakan.

Jika dalam bentuk lingual di atas seperti: *dharma wanita*, *gedung wanita*, *asosiasi pengusaha wanita Indonesia*, *menteri urusan peranan wanita*, *menteri pemberdayaan wanita*, *ikatan sarjana wanita*, kata wanita diganti dengan kata pria, maka bentuk lingual itu menjadi tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Bentuk itu dapat dilihat dalam contoh (68a)—(73a) berikut ini.

(68a) \*Pada zaman reformasi, keberadaan *dharma pria* masih diperlukan.

(69a) \*Seminar itu dilaksanakan di *gedung pria*,

(70a) \**Asosiasi pengusaha pria Indonesia* sudah ada sejak lama.

(71a) \**Menteri urusan peranan pria* hanya ada pada zaman orde baru.

(72a) \*Masa kini ada pula istilah *menteri pemberdayaan pria*.

(73a) \*Pembentukan pengurus *ikatan sarjana pria* segera dilaksanakan.

Jadi bentuk lingual seperti *dharma wanita*, *gedung wanita*, *asosiasi pengusaha wanita Indonesia*, *menteri urusan peranan wanita*, *menteri pemberdayaan wanita*, *ikatan sarjana wanita* berterima dalam bahasa Indonesia. Keberterimaan itu menunjukkan bahwa bentuk itu terdapat dan digunakan oleh penutur dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, bentuk lingual seperti \**dharma pria*, \**gedung pria*, \**asosiasi pengusaha pria Indonesia*, \**menteri urusan peranan pria*, \**menteri pemberdayaan pria*, \**ikatan sarjana pria* tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Ketidakberterimaan itu menunjukkan bahwa bentuk itu tidak terdapat, tidak ada dan tidak digunakan oleh penutur dalam bahasa Indonesia.

### **4.3 Implikasi Permakahan Gender Pria dan Wanita dan Perilaku Kebahasaannya dalam Budaya Bangsa Indonesia**

Adanya bentuk-bentuk lingual pemarkah gender pria dan gender wanita menunjukkan bahwa adanya perbedaan gender pria dengan gender wanita. Bahasa Indonesia merekam perbedaan pria dan wanita dari segi gender tersebut dengan bukti-bukti kebahasaan yang ada. Jadi, bukti-bukti kebahasaan tentang adanya perbedaan pria dan wanita dari segi gender ini pada dasarnya mendukung adanya perbedaan pria dan wanita. Perbedaan pria dan wanita juga berbeda dari segi fisiknya yang nyata bahwa pria lebih kekar, lebih kuat dibandingkan wanita. Wanita dalam menjalani kehidupan memiliki keterbatasan dibandingkan pria yakni wanita dapat dan perlu melahirkan, perlu menyusui sedangkan kaum pria tidak melahirkan dan tidak menyusukan anak. Perbedaan secara fisik ini didukung oleh adanya perbedaan pria dan wanita dalam bahasa.

Adanya perbedaan gender pria dan wanita dengan bukti-bukti lingual bahasa Indonesia menunjukkan adanya konsep budaya bangsa Indonesia memandang perbedaan gender pria dan wanita Indonesia. Hal itu terlihat berdasarkan perilaku kebahasaan yang digunakan penutur bahasa Indonesia tentang penggunaan gender pria dan gender wanita seperti dijelaskan di atas. Beberapa implikasi yang dapat dijelaskan berdasarkan uraian di atas dikemukakan berikut ini.

**Pertama**, keberadaan gender pria lebih utama diperhitungkan dan digunakan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Buktinya sebagai penetral gender selalu digunakan gender pria untuk melingkupi gender pria dan wanita secara

semantis. Hal-hal yang seperti itu, selama ini dapat diterima oleh kaum wanita di Indonesia. Pemberontakan kaum wanita tentang hal demikian tidak pernah dilakukan dan wanita Indonesia hanya menerimanya. Bukti-bukti kebahasaan itu seperti: *gedung pemuda, jalan pemuda menteri pemuda dan olah raga, sumpah pemuda, putra daerah, persatuan wartawan Indonesia, koperasi mahasiswa, kartu mahasiswa*. Hingga saat, wanita Indonesia hanya menerima perilaku kebahasaan itu yang merupakan cerminan budaya bangsa Indonesia melihat keberadaan pria dan wanita. Bukti kebahasaan itu walaupun bergender pria tidak pernah mendapat pemberontakan untuk diganti dengan bentuk lingual seperti *gedung pemudi, jalan pemudi, menteri pemudi dan olah raga, sumpah pemudi, putri daerah, persatuan wartawati Indonesia, koperasi mahasiswi, kartu mahasiswi*. Pengutamaan keberadaan gender pria juga terlihat penghormatan yang lebih dahulu dibandingkan gender wanita. Hal itu terlihat dalam bukti-bukti kebahasaan seperti (1) *Bapak-bapak dan ibu-ibu yang kami hormati*; (2) *Saudara-saudari yang berbahagia*; (3) *Para mahasiswa dan mahasiswi yang kami sayangi*; (4) *Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia*.

**Kedua**, dalam bahasa Indonesia dibuktikan bahwa pada dasarnya dalam budaya bangsa Indonesia diakui adanya pekerjaan yang khusus untuk pria dan adanya pekerjaan yang khusus untuk wanita. Walaupun demikian, terdapat pula pekerjaan yang bisa dilakukan oleh kedua gender. Kata-kata seperti *polisi, tentara, tenaga kerja, sopir, pilot, kapten* merupakan pekerjaan yang cenderung untuk kaum pria. Hal itu terbukti jika pekerjaan itu dilakukan oleh kaum wanita maka muncul bentuk lingual *wanita* untuk menjelaskannya. Hal itu misalnya:

*polisi wanita (polwan), tentaranya wanita, tenaga kerja wanita, sopirnya wanita, pilotnya wanita, kaptennya wanita.* Selain itu juga terlihat ada pekerjaan yang khusus untuk wanita seperti *perawat, bidan, pembantu (rumah tangga).*

**Ketiga,** gejala yang muncul di masyarakat adalah banyaknya bentuk-bentuk kebahasaan yang menonjolkan keberadaan wanita secara gender. Padahal pihak kaum pria tidak mempermasalahkan perbedaan gender itu. Dengan menonjolkan eksistensi gender wanita dalam berbagai bentuk kegiatan pada dasarnya semakin memperlihatkan adanya perbedaan keberadaan gender wanita pada pihak yang tidak mendapat perhatian. Karena merasa tidak mendapat perhatian yang sepatutnya maka muncul kelompok-kelompok wanita yang dibuat oleh wanita itu sendiri. Hal itulah yang direkam oleh bahasa Indonesia. Dalam bentuk lingual itu tidak terkandung gender pria secara semantisnya. Bukti lingual itu seperti: *dharma wanita, gedung wanita, asosiasi pengusaha wanita Indonesia, menteri urusan peranan wanita, menteri pemberdayaan wanita, ikatan sarjana wanita.* Sikap seperti itu memperlihatkan bahwa gender pria memang berbeda dengan gender wanita dan memperlihatkan adanya perlakuan yang berbeda di antar kedua gender itu di Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa simpulan.

Pertama, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk lingual sebagai pemarkah gender pria dan gender wanita yang ditemukan dalam tataran fonologis, morfologis dan tataran kosakata.

Kedua, dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa bentuk perilaku kebahasaan sehubungan dengan kata bergender pria dan wanita yakni: (1) kata bergender pria digunakan sebagai penetral yang melingkupi makna wanita; (2) kata bergender pria dijadikan untuk gender wanita dengan menambahkan kata *wanita*; (3) kata bergender pria mendahului kata bergender wanita dalam penggunaannya; (4) kata bergender wanita yang dibentuk secara khusus dan tidak melingkupi makna gender pria.

Ketiga, perbedaan gender yang ditemukan dalam bahasa Indonesia memiliki implikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan budayanya. Keberadaan gender pria lebih utama diperhitungkan dan digunakan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Buktinya sebagai penetral gender selalu digunakan gender pria untuk melingkupi gender pria dan wanita secara semantis. Dalam bahasa Indonesia dibuktikan bahwa pada dasarnya dalam budaya bangsa Indonesia diakui adanya pekerjaan yang khusus untuk pria dan adanya pekerjaan

yang khusus untuk wanita. Walaupun demikian, terdapat pula pekerjaan yang bisa dilakukan oleh kedua gender. Gejala yang muncul di masyarakat adalah banyaknya bentuk-bentuk kebahasaan yang menonjolkan keberadaan wanita secara gender. Padahal pihak kaum pria tidak mempermasalahkan perbedaan gender itu. Dengan menonjolkan eksistensi gender wanita dalam berbagai bentuk kegiatan pada dasarnya semakin memperlihatkan adanya perbedaan keberadaan gender wanita pada pihak yang tidak mendapat perhatian.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan diajukan beberapa saran.

Pertama, perbedaan gender yang direkam dalam bahasa Indonesia harus disikapi secara wajar. Hal itu mendukung bahwa pria dan wanita memang mempunyai perbedaan apalagi dipandang dari segi fisik dengan kelebihan dan keterbatasannya dari segi kodrat yang dibawanya sejak lahir.

Kedua, pengutamaan kaum pria dalam aktifitas kehidupan sehari-hari harus diterima keberadaannya karena dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia telah ada sejak masa lalunya. Sampai saat ini, pengutamaan kaum pria dalam berbagai aktifitas selalu berterima oleh kedua gender sebagai terekam dalam kenyataan bahasa Indonesia.

Ketiga, kaum wanita sebaiknya tidak membentuk aktifitas yang memisahkan diri dari kaum pria. Pemisahan ini semakin menunjukkan bahwa kaum wanita tidak mendapat perhatian secara layak sehingga terpaksa membentuk



aktifitas sendiri dengan maksud untuk memperjuangkan gendernya, padahal tidak demikian sikap gender pria dalam memandangnya.

## KEPUSTAKAAN

- Fakih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haas, M.R. 1944. *Men's and Woman's Speech in Koasati*. *Language*, 20: 142-149 (In Hymes 1964).
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction Sociolinguistics*. London and New York: Longman
- Hubeis, Aida Vitayala Sjafri. 1990. *Studi Perempuan dari Perspektif Feminis (Makalah)*. Disampaikan dalam Konsultasi Studi Perempuan di Indonesia, UKSW Salatiga, 2-5 September 1990.
- Ihromi, Tapi Omas, dkk. 1987. *Wanita dan Kerja serta Masalah-masalah yang Dihadapi dalam Keluarga Dimana Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*. Jakarta: Pusat Studi Wanita FISIP Universitas Indonesia.
- Lakoff, R. 1973. *Language and Woman's Place*. *Language in Society*, 2:45-80.
- Moeliono, Anton M. (penyunting). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- May, Niky. 1993. *Tiada Jalan Pintas: Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan*. Yogyakarta: LKPSM.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CY Karyono.
- Skh. Bernas, Senin, 29 Desember 1997. Yogyakarta: PT. Bernas.
- Santoso, Budi, dkk. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kadataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*.  
Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil  
Blackwell.

## Lampiran

Data tentang perbandingan kata-kata berafiks *-wan*, *-man*, dan *-wati* berdasarkan temuan peneliti dan pendapat lima orang penutur yang dimintakan pendapatnya

| Data             | Temuan Peneliti | Pendapat Penutur yang Diujikan |            |            |            |            | Kesimpulan Peneliti |
|------------------|-----------------|--------------------------------|------------|------------|------------|------------|---------------------|
|                  |                 | Penutur 01                     | Penutur 02 | Penutur 03 | Penutur 04 | Penutur 05 |                     |
| 1. karyawan      | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 2. karyawati     | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 3. wartawan      | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 4. wartawati     | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 5. relawan       | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 6. relawati      | tidak           | ada                            | tidak      | tidak      | tidak      | tidak      | DIRAGUKAN           |
| 7. sastrawan     | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 8. sastrawati    | tidak           | tidak                          | ada        | ada        | tidak      | ada        | DIRAGUKAN           |
| 9. hartawan      | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 10. hartawati    | tidak           | ada                            | tidak      | tidak      | tidak      | tidak      | DIRAGUKAN           |
| 11. budayawan    | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 12. budayawati   | tidak           | tidak                          | tidak      | ada        | tidak      | tidak      | DIRAGUKAN           |
| 13. seniman      | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 14. seniwati     | tidak           | ada                            | tidak      | tidak      | ada        | ada        | DIRAGUKAN           |
| 15. budiman      | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 16. budiwati     | tidak           | tidak                          | tidak      | ada        | tidak      | ada        | DIRAGUKAN           |
| 17. dermawan     | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 18. dermawati    | tidak           | tidak                          | ada        | tidak      | tidak      | tidak      | DIRAGUKAN           |
| 19. sukarelawan  | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 20. sukarelawati | tidak           | tidak                          | tidak      | ada        | tidak      | tidak      | DIRAGUKAN           |
| 21. olahragawan  | ada             | ada                            | ada        | ada        | ada        | ada        | ADA                 |
| 22. olahragawati | tidak           | tidak                          | tidak      | tidak      | ada        | ada        | DIRAGUKAN           |